

BAB I

PENDAHULAN

A. Latar Belakang Masalah

Gencarnya suara pembaruan pemikiran Islam yang dicanangkan oleh para pembaru muslim dari berbagai negara seperti Mesir, India, Turki, Pakistan sampai juga suara pembaruan itu ke Indonesia. Pembaruan pemikiran inilah yang menyadarkan umat Islam dari era kemunduran hingga munculnya pembaruan di bidang pendidikan. Diantara persoalan yang perlu diperbarui itu, pertama dari segi isi dan materi kedua dari segi metode, ketiga dari segi manajemen dan administrasi pendidikan. Dilihat dari segi isi atau materi yang diajarkan sudah ada materi pengetahuan umum dimasukkan ke dalam isi pengajaran Islam masa itu. Kemudian dari segi metode tidak hanya menggunakan metode, *sorogan*, *wetonan*, *bandongan*, hafalan, tetapi diinginkan adanya metode-metode baru yang sesuai dengan perkembangan zaman.¹ Istilah pendidikan adalah istilah generik, dalam arti dapat diartikan secara luas maupun sempit. Lodge dalam bukunya *Philosophy of Education* menyatakan dalam arti luas, pendidikan adalah: “*In the wider sense, all experience is said to the educative life is education, and education is life*”.² Konsep “Pendidikan Islam” seringkali mengundang keragaman arti. Pendidikan Islam seringkali dimaksudkan sebagai pendidikan dalam arti sempit yaitu proses belajar mengajar dimana agama Islam menjadi

¹Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren, Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2010), hal. 26

²Tobroni. *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. (Malang: UMM Press, 2008), hal. 11

“*core curriculum*”. Pendidikan Islam bisa pula berarti lembaga pendidikan yang di dalamnya terdapat kegiatan yang menjadikan Islam sebagai identitasnya, baik dinyatakan dengan semata-mata maupun tersamar. Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan subsistem dari sistem sosial.³ Pemerintah Indonesia memiliki fungsi dan tujuan pendidikan yang dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi sebagai berikut :

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.⁴

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan di atas, maka dapat dilihat , bahwa pendidikan merupakan faktor yang amat penting. Begitu pula dengan pendidikan Islam yang mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Kemudian menurut Omar Muhammad At-Taurny Al-Syaibani, pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatan dan kehidupan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik yang bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, cerdas,

³Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2011), hal. 6

⁴Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (SISDIKNAS), (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 7

terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya bangsa dan Negara serta agama. Proses itu sendiri sudah berlangsung sepanjang sejarah kehidupan manusia.⁵ Secara makro, eksistensi pendidikan Islam senantiasa bersentuhan dengan realita yang mengitarinya. Perjalanan proses pendidikan Islam dengan realitas sosio-kultural menemui dua kemungkinan: *Pertama*, Pendidikan Islam memberikan pengaruh kepada lingkungan sosio-kultural, dalam arti memberikan wawasan filosofi, arah pandangan, motivasi perilaku, dan pedoman perubahan sampai terbentuknya suatu realitas sosial baru. *Kedua*, pendidikan Islam dipengaruhi oleh realitas perubahan sosial dan lingkungan sosio-kultural, dalam penentuan sistem pendidikan, institusi dan eksistensi dan aktualisasi dirinya.⁶

Uraian di atas memberikan penegasan bahwa Pendidikan Islam sangat penting peranannya dalam membangun moral suatu bangsa dan negara menuju gerbang kesejahteraan dan perdamaian. Oleh karena itu sudah selayaknya lembaga-lembaga pendidikan mulai dari tingkat yang paling bawah sampai dengan perguruan tinggi hendaknya memberikan materi-materi pelajaran yang bernuansa keagamaan. Reorientasi pendidikan akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang sangat menarik untuk dicermati. Reorientasi ini tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang dirasakan, tetapi terutama merupakan suatu usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem

⁵ Amai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press Juli, 2002), hal. 3

⁶ A. Syafii Ma'arif. *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*. (Yogyakarta: LPPI UMY, 1993), hal. 49

pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan yang baru. Sistem pendidikan nasional saat ini, terutama ditujukan bagi mereka (penduduk) yang berusia sekolah 7-24 tahun. Adapun menurut badan pusat statistik pendidikan dalam Potret Pendidikan Indonesia 2018 dikatakan bahwa presentase partisipasi sekolah harus lebih ditingkatkan lagi, khususnya kelompok umur sekolah menengah yaitu usia 16-18 tahun, karena pada tahun 2018, setidaknya masih ada 1 dari 4 penduduk usia 16-18 tahun yang tidak bersekolah lagi. Kesadaran akan pentingnya pendidikan hingga sekolah menengah harus lebih ditingkatkan agar program belajar 12 tahun mencapai targetnya dengan maksimal. Adapun pada usia 25 tahun ke atas masih terdapat 5,45% penduduk yang tidak/belum pernah menyenjam pendidikan atau masih ada setidaknya 5 dari 100 penduduk di atas 24 tahun yang belum pernah merasakan bangku sekolah seumur hidup mereka.⁷ Di sisi lain, masih terdapat penduduk yang tidak/belum pernah sekolah pada usia 7 tahun ke atas.

Angka tersebut meningkat seiring pertambahan usia, begitu juga dengan persentase penduduk yang tidak bersekolah lagi. Angka terbesar yaitu pada kelompok umur 25 tahun ke atas, yaitu sekitar 5,45% yang tidak/belum pernah sekolah dan 93,69% yang tidak bersekolah lagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penduduk usia 25 tahun ke atas cenderung putus sekolah dan

⁷Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia (Statistik Pendidikan 2018)*, (Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018), hal. 43

tidak melanjutkan pendidikan.⁸ Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan terdahulu belum dapat menggapai seluruh lapisan masyarakat.⁹

Baik atau buruknya sumber daya manusia sangat erat kaitannya dengan kualitas pendidikan yang merupakan hasil dari lembaga pendidikan. Paulo Freire mengemukakan bahwa pendidikan merupakan usaha untuk mengembalikan fungsi sebagai alat untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk penindasan dan ketertindasan yang dialami masyarakat, baik tentang kebodohan hingga tentang ketertinggalan. Tidak hanya tokoh Barat saja yang menuangkan pikirannya dalam rangka memperbaiki kondisi pendidikan Islam. Imam Al-Ghazali juga beranggapan bahwa pendidikan Islam merupakan sarana untuk tercapainya kesempurnaan insani pendekatan diri kepada Allah serta kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Begitu amat pentingnya pendidikan Islam hingga menarik banyak perhatian dari intelektual pendidikan, baik dari Barat ataupun Islam. Secara garis besar pendidikan Islam merupakan suatu proses pembentukan individu berdasarkan ajaran-ajaran Islam yang diwahyukan Allah Swt kepada Nabi Muhammad melalui proses di mana individu dibentuk agar dapat mencapai derajat yang tinggi sehingga ia mampu menunaikan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, yang dalam rangka lebih lanjut mewujudkan kebahagiaan dunia dan

⁸*Ibid.*, hal. 44

⁹*Ibid.*

¹⁰Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sitem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyrafi, dari judul asli *Al-Mazhabut Tarbawi 'idn Al-Ghazali*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hal. 14

akhirat. Tegasnya, sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Dahlan. Bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.¹¹ Adanya kontak-kontak politik dan militer kolonial antara dunia islam dan Barat membawa akibat timbulnya kontak-kontak budaya dan pemikiran. Di dunia Islam mulai diperkenalkan dan berkenalan dengan peradaban sekuler yang di Barat sudah tidak asing lagi. Pendidikan sekuler yang memberikan tekanan pada pembinaan pribadi yang demokrasi dengan dasar antroposentrik murni. Asas theosentrik, masalah-masalah sepiritual manusia, hubungan yang ada antara realisasi spiritual dan esensi nilai-nilai moral, hubungan yang integral antara nilai-nilai moral dan tindakan manusia, semua terkucil dari persoalan pendidikan untuk kemudian menjadi masalah pribadi. Perbedaan-perbedaan pendidikan sekuler mengenai pendidikan dan konsep Pendidikan Islam sangat mendasar walaupun banyak konsep-konsep mikro yang dapat dimanfaatkan dari Barat.¹² Seperti pernyataan M. Rusli Karim, bahwa pada saat ini posisi pendidikan Islam berada pada posisi determinisme. Artinya, pada sejarah awalnya pendidikan Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, ketika itu dunia islam mampu melahirkan banyak tokoh-tokoh ilmu pengetahuan yang berkaliber dunia dan bersama dengan perkembangan ilmu tersebut berkembang dan maju dalam peradaban Islam. tetapi sekarang ini, kondisi yang terjadi sebaliknya, artinya dalam realitas praktis

¹¹Ahmad D. Marimba. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 23.

¹²Munzir Hitami, *Mengonsepsi Kembali Pendidikan Islam* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hal. 3

pendidikan Islam seakan-akan tidak berdaya, karena dihadapkan dengan realitas perkembangan masyarakat industri modern.¹³ Hal ini menggambarkan bagaimana kontribusi tokoh-tokoh Islam yang pada waktu itu membawa Islam mencapai kejayaan pada masa itu, dimana dapat diketahui sosok seperti Ibnu Arabi, Ibnu Farabi, Ibnu Khaldun, Ibnu Thufail, Ibnu Sina, Ibnu Rusdy, dan Imam Ghazali serta tokoh Islam lainnya yang mampu memberikan warna dalam perkembangan dan peradaban Islam pada waktu itu, mulai dari pengetahuan pengetahuan theologi sampai pada sains dan teknologi.

Penulis tidak akan membicarakan secara panjang lebar mengenai peranan pendidikan pada semua aspek kehidupan melainkan lebih dispesifikan pada pendidikan Islam itu sendiri. Sebagaimana diketahui sekarang ini dunia sedang mengalami degradasi moral, yang mau tidak mau pendidikan Islam itu sendiri mempunyai andil dalam hal ini. Telah banyak contoh nyata yang dapat kita lihat dari degradasi moral itu sendiri salah satunya yakni tercerabutnya nilai-nilai yang tertanam pada masyarakat. Kondisi pendidikan yang demikian itu harus segera diatasi dengan cara menumbuhkan dan mengembangkan pendidikan Islam melalui serangkaian kajian dan penelitian, bahkan menghadirkan kembali tokoh-tokoh atau intelektual muslim yang bergelut dalam pendidikan Islam. Tokoh-tokoh intelektual muslim dari zaman klasik, pertengahan sampai dengan zaman modern ini. Tokoh-tokoh intelektual muslim pada era klasik seperti Ibn

¹³M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Social Budaya, dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hal. 129

Miskawaih, Al-Qabisi, Al-Mawardi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, juga ada tokoh yang berasal dari abad pertengahan seperti, Burhanuddin az-Zarnuji dan Ibn Jama'ah. Sementara tokoh-tokoh intelektual muslim modern dari Indonesia diwakili oleh Abdullah Ahmad dari Sumatera Barat, Ahmad Sanusi dari Jawa Barat, dan Imam Zarkasyi dari Jawa Timur.¹⁴

Tokoh-tokoh itulah yang pada perkembangan selanjutnya mampu merekonstruksi konsep pendidikan Islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman, serta memberikan ruang seluas-luasnya pada peserta didik untuk mengeksplorasi segala potensi dan fitrah yang terkandung dalam dirinya agar kemudian peserta didik mampu mengembangkan potensi dasar yang sudah dimilikinya tersebut dengan tidak melupakan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh Islam. Dari uraian yang panjang tersebut, pada hakikatnya Islam masih memiliki sosok tokoh yang kemudian padam oleh pandangan sejarah Tokoh tersebut seperti K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari. Dimana kontribusi yang mereka tidak hanya dalam berkecukupan dalam masalah Theologi, akan tetapi jauh dari pada itu mereka juga turut serta memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Dan salah satu kontribusi yang mereka berikan adalah dalam pengembangan dunia pendidikan. Karena menurut mereka pendidikan adalah salah satu pilar yang harus dikembangkan dalam sebuah bangsa dan negara.

¹⁴Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 2-3

Pendidikan Islam yang selanjutnya akan dikaji ini adalah berdasarkan pada pemikiran tokoh yang mempunyai kontribusi besar terhadap pendidikan yang berasal dari Indonesia yakni K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, penulis merasa tertarik untuk mengkaji pemikiran kedua tokoh tersebut, karena kedua tokoh tersebut merupakan seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap upaya Islamisasi ilmu pengetahuan. Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya beliau berupaya mengantisipasi masa depan. Tetapi perlu diketahui pengangkatan topik pada tesis ini tidak bertujuan untuk merendahkan para pakar pendidikan yang lainnya.

Dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari, beliau percaya bahwa manusia mempunyai potensi bawaan semenjak lahir, selain itu beliau juga berpendapat bahwa lingkungan sekitar manusia tinggal juga mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya. Oleh sebab itu K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan yang dituangkan dalam salah satu karya terbaiknya, *Adam al-'Alim wa al-Muta'allim*, K.H. Hasyim Asy'ari menyebutkan bahwasannya pendidikan itu penting sebagai sarana untuk mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjahui segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia

dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan Tuhan.¹⁵ Bila dilihat lebih jauh, tujuan pendidikan yang disampaikan oleh K.H. Hasyim Asy'ari memang lebih mengarah pada aspek Theologi. Karena dengan menjadikan aspek tersebut sebagai dasar, maka apapun aktivitas yang dilakukan oleh manusia akan tetap berlandaskan dengan nilai-nilai keislaman yang nantinya segala aktivitas tersebut mendapatkan ridho dari Allah Swt.

Kemudian, mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Dalam hal ini penulis ingin mengungkapkan pembahasan mengenai pandangan K.H. Ahmad Dahlan terhadap pendidikan, perlu kiranya sedikit menengok sejarah panjang yang melatarbelakangi terbentuknya ide dan gagasan dari para pejuang dan guru bangsa kita. Kegelisahan para tokoh pendidikan semisal K.H. Ahmad Dahlan, Hasyim Asy'ari dan lainnya merupakan bentuk jawaban dari ketidakpuasan mereka terhadap kondisi bangsa yang terjajah. Dunia pendidikan juga ternyata telah diracuni oleh penjajah demi kepentingan pribadi dan kelangsungan hidup mereka di bumi pertiwi. Berangkat dari keprihatinan itulah yang mendorong perjuangan melalui bidang pendidikan menjadi perhatian serius para tokoh-tokoh pejuang bangsa ini.

Inilah di antara sebab yang melatarbelakangi perlunya didirikan lembaga-lembaga pendidikan melalui wadah organisasi Muhammadiyah oleh K.H. Ahmad Dahlan. Secara umum, pendidikan Islam pada masa penjajahan dapat dipetakan dalam dua periode besar; masa penjajahan Belanda, dan masa

¹⁵Muhammad Rifai, *KH. Hasyim Asy'ari : Biografi Singkat 1871-1947*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 85-86

penjajahan Jepang. Sudah tidak digarukan lagi peran sosok K.H. Ahmad Dahlan pada masa penjajahan dua periode tersebut, sehingga layaklah K.H. Ahmad Dahlan merupakan tipe *man of action* sehingga sudah pada tempatnya apabila beliau mewariskan cukup banyak amal usaha bukan tulisan. Oleh sebab itu, untuk menelusuri orientasi filosofis pendidikan K.H. Ahmad Dahlan mesti lebih banyak merujuk pada bagaimana ia membangun sistem pendidikan. Namun naskah pidato terakhir yang berjudul *Tali Pengikat Hidup* menarik untuk dicermati karena menunjukkan secara eksplisit konsep kiai terhadap pencerahan akal suci melalui filsafat dan logika.

Kedua tokoh inilah yang menginspirasi penulis untuk menggungkap pemikiran-pemikiran yang sudah mereka lahirkan. Dengan harapan pemikiran kedua tokoh tersebut menjadi referensi para pemikir lainnya dalam rangka mengembangkan pola pendidikan Islam yang selama ini masih dinilai mengalami stagnasi yang berlebihan. Akan tetapi disadari ataupun tidak, Indonesia banyak melahirkan putra bangsa yang dalam kehidupannya dihabiskan dalam dan untuk memikirkan pendidikan yang sesuai untuk bangsa ini. Karena pendidikan merupakan syarat wajib yang harus terpenuhi dalam sebuah bangsa dan negara jika berkeinginan mendapatkan predikat sebagai bangsa dan Negara maju dan berkembang. Pada kenyataannya masih banyak para pakar, tokoh, dan peneliti yang mengungkapkan sisi pemikiran kedua tokoh tersebut, maka dengan demikian pemaparan diatas merupakan sedikit tentang pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari mengenai konsep pendidikan yang menjadikan

peneliti merasa tertarik untuk mengangkat topik yang berjudul **Komparasi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Pendidikan Islam**" yang berusaha untuk menganalisa pendidikan Islam dari sudut pandang kedua tokoh tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan ?
2. Bagaimanakah pemikiran pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari ?
3. Bagaimanakah komparasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam menurut KH. Ahmad Dahlan
2. Untuk mengetahui pemikiran pendidikan Islam menurut Hasyim Asy'ari
3. Untuk mengetahui komparasi pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini dapat bermanfaat antara lain :

1. Pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan Islam
 - a. Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan wawasan kepada para pembaca

- b. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi literatur yang menjelaskan tentang pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy'ari
- c. Memberikan kontribusi yang berdaya guna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis (UIN Sunan Kalijaga)

2. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

- a. Dapat dijadikan bahan evaluasi, tentang dasar dan tujuan pendidikan untuk meningkatkan kinerja guru PAI sebagai pengajar di tingkat satuan pendidikan yang profesional.
- b. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai informasi bagi para pengelola pendidikan.
- c. Sebagai bahan masukan dalam memberikan pendidikan kepada siswa.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka menyajikan perbedaan dan perumusan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Dengan demikian, akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara peneliti dengan peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, peneliti memaparkan data yang ada dengan uraian. Sebagai upaya menjaga keoriginalitasan penelitian. *Pertama*, penelitian oleh RZ. Ricky Satria Wiranata, 2016. Dengan judul *“Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah”* dari penelitian yaitu tesis dari RZ. Ricky Satria Wiranata fokus penelitian ini adalah : (1) Bagaimanakah konsep pendidikan karakter menurut

KH. Ahmad Dahlan, (2) Bagaimanakah konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan dalam perspektif muhammadiyah Adapun hasil penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan dari penelitian membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakat secara luas kapan dan dimanapun, (2) Konsep pendidikan karakter menurut tokoh Muhammadiyah dibedakan menjadi beberapa konsep. Menurut Syafi'i ma'arif pendidikan karakter adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik baik orangtua, guru, dan masyarakat untuk menanamkan pribadi-pribadi yang menanamkan perilaku dalam berpikir, dalam bertindak, dan dalam rasa. Menurut Yunahar Ilyas pendidikan karakter adalah sebuah usaha agar menanamkan diri agar dapat berperilaku baik kepada semua ciptaan Allah SWT yaitu sesama manusia dan alam semesta. sedangkan menurut Munir Mulkan, hakikat pendidikan karakter bukan suatu mata pelajaran terpisah atau tempelan namun semua unsur dalam pendidikan wujudnya adalah karakter. (3) Konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan menurut tokoh Muhammadiyah memiliki karakteristiknya masing-masing. Menurut Syafi'i Ma'arif konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah menumbuhkan pribadi-pribadi yang cerdas namun tetap takut kepada Allah SWT. Menurutnya, semakin banyak ilmu yang dia peroleh, semakin membuatnya bertaqwa kepada yang memberikan ilmu. Menurut Yunahar Ilyas, konsep Pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah mencetak manusia agar memiliki kepribadian yang cerdas dan memiliki

akhlak yang mulia. Sedangkan menurut Munir Mulkan, konsep pendidikan karakter KH. Ahmad Dahlan adalah cinta kasih. Menurutnya, hati yang suci dan *welas asih* adalah kesediaan menahan nafsu, bersedia berkorban, tidak malas memperjuangkan kebaikan dan kebenaran, menjadi keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran dunia sebagai jalan mencapai keluhuran didunia maupun diakhirat.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library research* dimana nantinya penyajian dari penelitian ini adalah laporan yang berbentuk *content analysis* dari apa yang peneliti teliti. *Kedua* tokoh yang akan peneliti teliti sama dengan tokoh yang sudah diteliti pada tesis ini. Disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama* meskipun penelitian ini meneliti tokoh yang sama, tetapi fokus penelitiannya berbeda. Pada penelitian ini penelitinya fokus terhadap pendidikan karakter sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokus kepada konsep pendidikan tokoh. *Kedua* pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu tokoh saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan pemikiran dua tokoh. Selanjutnya penelitian oleh Mu'arif 2016. Dengan judul penelitian "*Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme*". Dari penelitian ini tesis dari Mu'arif fokus penelitian ini adalah:

¹⁶RZ. Ricky Satria Wiranata, *Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar ,2016), hal. 74

(1) Bagaimanakah pemikiran pendidikan menurut KH. Ahmad Dahlan, (2) Bagaimanakah pendidikan menurut tinjauan filsafat pendidikan progresivisme. Adapun hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Banyak titik temu konsep-konsep filosofis pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan berdasarkan tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme. Sekalipun banyak memiliki, (2) kesamaan konsep antara pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dengan Filsafat Pendidikan Progresivisme, khususnya pemikiran-pemikiran filosofis John Dewey, tetapi perbedaan cara pandang (*world view*) antara bangsa Barat dengan Timur menyebabkan dua konsep pendidikan progresif ini memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Dari perbedaan cara pandang tersebut melahirkan konsep-konsep ontologis (metafisika) yang sama sekali berbeda. Dengan perbedaan cara pandang tersebut juga telah melahirkan perbedaan konsep dualitas pendidikan (Islam) dengan pendidikan sekuler (Barat).¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library research*. *Kedua* tokoh yang akan peneliti teliti sama dengan tokoh yang sudah diteliti pada tesis ini. Disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama* meskipun penelitian ini meneliti tokoh yang sama, tetapi fokus penelitiannya berbeda. Pada penelitian ini penelitinya fokus terhadap filsafat pendidikan sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokus kepada konsep pendidikan

¹⁷Mu'arif , *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 77

tokoh. *Kedua* pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu tokoh saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan pemikiran dua tokoh.

Penelitian Rohinah M. Noor tentang Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari). Hasil penelitian ini adalah semua pemikirannya, bahwa Hasyim Asy'ari memiliki karakteristik pola pikir yang khas dan tipikal. Dalam hal ini Hasyim Asy'ari selalu konsisten mengacu pada rujukan yang memiliki sumber otoritatif, yakni Al-Qur'an dan hadits nabi. Di samping itu, tipikal dari karya-karyanya adalah kecenderungan terhadap madzhab Syafi'i. Paradigma yang dikembangkan oleh Hasyim Asy'ari dalam pemikirannya terdapat dalam tiga hal, yaitu: *Pertama*, pandangannya terhadap ilmu dan agama. *Kedua*, pemikiran pendidikan Hasyim Asy'ari senantiasa mendasarkan pada nilai-nilai moral dan etik. *Ketiga*, kekonsistenan pemikirannya dalam menginternalisasikan nilai-nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*.¹⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library research*. Salah satu tokoh yang akan peneliti teliti sama dengan tokoh yang sudah diteliti pada tesis ini. Namun disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama* penelitian ini meneliti fokus yang berbeda berbeda dengan peneliti saat ini. Pada penelitian ini peneliti fokus terhadap system nilai

¹⁸Rohinah M. Noor, *Sistem Nilai dan Pendidikan (Studi Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari)*. (Yogyakarta: K. Media, 2008), hal. 54

pendidikan sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokus kepada konsep pendidikan tokoh. *Kedua* pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu tokoh saja, sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti menggunakan pemikiran dua tokoh.

Selanjutnya penelitian oleh Khaeran Efendi tentang Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Atas Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Hamka. Dimana penelitian ini mengkomparasikan antara konsep pendidikan Hasyim Asy'ari dan Hamka. Penelitian ini menjelaskan tentang konsep-konsep pendidikan yang ditawarkan oleh kedua tokoh, yaitu Hasyim Asy'ari dan Hamka. Juga untuk membandingkan konsep pendidikan dari keduanya.¹⁹ Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library research*. Salah satu tokoh yang akan peneliti teliti sama dengan tokoh yang sudah diteliti pada tesis ini. Disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama* penelitian ini meneliti fokus yang berbeda berbeda dengan peneliti saat ini. Pada penelitian ini peneliti terfokus pada konsep pendidikan akhlak saja. *Kedua* penelitian ini tidak terlalu melihat tentang perbedaan antara dua tokoh.

Kemudian penelitian Mukani tentang Pemikiran Pendidikan K.H Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan problematika pendidikan pada masa sekarang. Konsep manusia dan ilmu dalam pendidikan, orientasi pendidikan, materi

¹⁹Khaeran Efendi, *Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Atas Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Hamka* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hal, 46

pelajaran, interaksi guru dan siswa dan pengaruh lingkungan pendidikan. Penelitian ini mengkaji konsep pendidikan yang dimiliki oleh K.H Hasyim Asy'ari dan relevansinya apabila dikaitkan dengan pendidikan pada masa sekarang. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library research*. Tokoh yang akan peneliti teliti sama dengan tokoh yang sudah diteliti pada tesis ini. Namun disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. *Pertama* penelitian ini meneliti fokus yang berbeda berbeda dengan peneliti saat ini. Pada penelitian ini peneliti fokus terhadap konsep pendidikan satu tokoh saja sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokus kepada komparasi konsep pendidikan dua tokoh.

Penelitian Nasruddin Anshoriy Ch, tentang Matahari Pembaruan: Rekam Jejak K.H Ahmad Dahlan. Penelitian ini Menjelaskan betapa banyaknya waktu, tenaga, dan pikiran yang diluangkan oleh Ahmad Dahlan untuk mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah. Beliau memperhatikan di semua lini kehidupan untuk dipraktikkan dalam Muhammadiyah, seperti pendirian sekolah yang menggabungkan antara pendidikan Islam dengan pendidikan umum, pendirian rumah sakit, memberikan bantuan kepada masyarakat miskin, berusaha. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa Tidak ada yang sanggup menyangkal, bahwa Ahmad Dahlan adalah gelora pada zamannya. Beliau menaburkan pesona, seiring dengan perilakunya yang mengedepankan budi pekerti dengan kerja nyata

“membebaskan budak” dari sekedar memoles gincu dengan retorika indah di layar kaca. Konsep kepemimpinan yang dijalankan oleh Ahmad Dahlan adalah ikhlas, penuh semangat, dan bersahaja. Warisan intelektual beliau yang sempat dicatat oleh murid.²⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library research*. Salah satu tokoh yang akan peneliti teliti sama dengan tokoh yang sudah diteliti pada tesis ini. Namun disisi lain ada beberapa perbedaan yang membedakan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini meneliti fokus yang berbeda berbeda dengan peneliti saat ini. Pada penelitian ini penelitinya fokus terhadap Ahmad Dahlan untuk mendirikan dan mengembangkan Muhammadiyah sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokus kepada konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy’ari.

Penelitian Hery Sucipto, tentang K.H Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah. Penelitian ini Mengupas tuntas sosok K.H Ahmad Dahlan, terutama dalam hal pendidikan dan pendirian Muhammadiyah. Menyampaikan bahwa banyak sekali sumbangsih yang diberikan oleh K.H Ahmad Dahlan kepada Indonesia, dalam bidang pendidikan khususnya yang mana tujuan beliau adalah menghilangkan dualisme pendidikan yang ada pada saat itu, yaitu membentuk ulam yang intelek dan intelek yang ulama.

²⁰Nasruddin Anshoriy Ch, *Matahari Pembaruan: Rekam Jejak K.H Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), hal. 23

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah *pertama* terletak pada metode penelitian yang menggunakan *library research*. Penelitian ini meneliti fokus yang berbeda berbeda dengan peneliti saat ini. Pada penelitian ini penelitinya fokus terhadap satu tokoh yaitu Ahmad Dahlan sedangkan penelitian yang akan peneliti teliti fokus kepada konsep pendidikan K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari.

F. Defenisi Istilah

Untuk menghindari pemahaman yang berbeda terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu adanya definisi istilah sebagai upaya menyamakan persepsi sebagai berikut:

1. Komparasi adalah membandingkan dua variabel atau lebih untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan.²¹
2. Pemikiran adalah proses mencari makna serta usaha mencapai keputusan.²²
3. Pendidikan adalah suatu proses pembaharuan makna pengalaman, hal ini mungkin akan terjadi di dalam pergaulan biasa atau pergaulan orang dewasa dengan orang muda, mungkin pula terjadi secara sengaja dan dilembagakan untuk untuk menghasilkan kesinambungan social. Proses ini melibatkan pengawasan dan perkembangan dari orang yang belum dewasa dan kelompok dimana dia hidup.²³

²¹Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 77.

²²<http://www.scribd.com/doc/25161947/Definisi-Pemikiran>, diakses pada tanggal 25 Juli 2019.

²³<http://www.artikelbagus.com/2012/11/pengertian-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 25 Juli 2019, pukul 16.07

4. Pemikiran pendidikan adalah untuk memahami betul-betul pengertian yang ditulis tentang apa yang dimaksudkan pendidikan Islam (*al-Tarbiyah al-Islamiyah*) menurut Hasan Langgulung kita harus dapat menggabungkan istilah pendidikan dalam Islam (*al-Tarbiyah fi al-Islam*) dan pendidikan di kalangan orang-orang Islam (*al-tarbiyah Inda al-Muslimin*) dengan pengertian yang dimaksud adalah Kerangka pemikiran yang menangani berbagai masalah-masalah pengajaran dan konsep-konsep pendidikan dalam asas-asas teoritisnya dan media praktisnya seperti yang dinyatakan di dalam al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pokok, kemudian menerima sumbangan-sumbangan pemikiran (*al-Turath a-Fikr*) yang telah dibawa pakar-pakar dalam berbagai bidang seperti ulama-ulama fiqih, ulama-ulama hadits, ulama-ulama falsafah dan ahli-ahli fikir Islam sepanjang sejarah.²⁴
5. Perbandingan adalah perbedaan (selisih) kesamaan atau pedoman pertimbangan.²⁵

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan Pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data pada suatu latar alamiah dengan menggunakan metode ilmiah dan dilakukan oleh orang

²⁴<http://siswoyo.blog.unissula.ac.id/2012/06/16/pengembangan-pemikiran-pendidikan-islam-di-indonesia/>, diakses tanggal 25 Juli 2019

²⁵<http://kamusbahasandonesia.org/Perbandingan> diakses pada tanggal 25 Juli 2019

atau peneliti yang tertarik secara alamiah.²⁶ Sementara itu pengertian deskriptif adalah yang melukiskan suatu objek atau peristiwa historis tertentu yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis tertentu.²⁷

Sifat penelitian kualitatif ada dua macam yakni studi empiris (studi lapangan) dan studi normative (studi pustaka). Dalam penulisan tesis ini peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian dengan menelaah dan membaca atau penelitian yang bersumber dari hasil pengumpulan data kepustakaan (*library research*).²⁸ Setiap penelitian memerlukan bahan yang bersumber dari perpustakaan, meliputi buku-buku, majalah-majalah, dan bahan dokumenter lainnya.²⁹ Penelitian kepustakaan dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara lengkap, serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah.³⁰ Jadi, jenis penelitian ini adalah kajian pustaka yang membahas tentang studi komparasi pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

Penelitian pustaka (studi tokoh) lebih menekankan pada olahan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis, karena itu dalam pengamatan data

²⁶David Williams dalam Lexy Moeleong. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 5

²⁷Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hal. 73

²⁸Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992), hal. 76-80.

²⁹S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 145

³⁰P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006), hal. 109

senantiasa berkaitan dengan kebermaknaan secara filosofis dan teoritis yang terkait dengan sistem nilai dan obyek material penelitiannya berupa perbandingan pemikiran K.H Ahmad Dahlan dan K.H Hasyim Asy'ari terutama dalam bidang pendidikan Islam. Ciri-ciri penelitian kepustakaan adalah sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan buku dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kajian, orang atau benda-benda lainnya.
- b. Data pustaka bersifat siap pakai, artinya peneliti tidak pergi ke mana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di lapangan.
- c. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.
- d. Kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, peneliti berhadapan dengan informasi statis, tetap.³¹

Menurut Mestika Zed, ada empat ciri utama penelitian kepustakaan antara lain yaitu sebagai berikut:

- a. Peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata (*eyewitness*) berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya.

³¹ Ririn Pebrianti, *Prinsip-Prinsip Dasar Komponen Pendidikan Islam dalam Surat Al Kahfi: 60-82*, (Padang: IAIN Imam Bonjol, 2013), hal 72

- b. Data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan kedua dan bukan data orisinal tangan pertama dilapangan.
- c. Data pustaka bersifat “siap pakai” (*ready-made*).
- d. Kondisi pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Artinya kapan pun ia datang dan pergi, data tersebut tidak pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis (teks, angka, gambar, rekaman tape atau film).³²

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruang perpustakaan. Seperti buku-buku, majalah, dokumen dan catatan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.³³ Penelitian yang penulis lakukan ini, adalah penelitian yang akan menghasilkan sebuah karya ilmiah tentang studi komparasi Pendidikan Menurut KH. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy’ari, yang dihasilkan dari penelaahan berbagai sumber buku dan tulisan para ahli yang berkaitan dengan masalah yang penulis angkat.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan. Data bisa berupa angka, huruf, suara dan gambar.³⁴

³²Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 4-5

³³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010), hal. 28

³⁴Suharto, dkk, *Kamus Bahalasa Indonesia Terbaru*, (Surabaya: Penerbit Indah, 1996), hal 44

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa bacaan dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan konsep pendidikan Islam. Dalam hal ini perbandingan pemikiran pendidikan yang diceritakan adalah melalui pemikiran KH. Ahmad Dahlan dan Hasyim Asy-'ari , untuk mendapatkan data tentang kisah tersebut, maka penulis mengambil data dari berbagai sumber. Sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁵ Sumber data pada penelitian *library research* ini dapat dibagi dua, yakni terdiri atas buku utama atau sumber data primer dan buku penunjang atau sumber sekunder.³⁶ Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber pertama³⁷ Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi atau jurnal³⁸

a. Sumber Primer

Sumber primer yang digunakan untuk menelaah K.H. Ahmad Dahlan yaitu buku yang berjudul *K.H. Ahmad Dahlan 7 Falsafah dan 17 kelompok ayat Al-Qur'an* karya K.H.R. Hadjid murid langsung K.H. Ahmad Dahlan, berisi catatan asli Untaian nasehat dan Konsep beragama, bersosial dan berbangsa dari K.H. Ahmad Dahlan. Sedangkan untuk menelaah K.H. Hasyim Asy'ari menggunakan buku *Etika Pendidikan*

³⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 129

³⁶P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal. 109

³⁷Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Yogyakarta. *Pedoman Pendidikan Tahun Akademik 2004/2005*. hal. 182

³⁸Moh Nazir. *Metode Penelitian*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003 Cet.V), hal. 43

Islam: Petuah K.H. Hasyim Asy'ari untuk para Guru (Kyai) dan Murid (Santri) (Terjemah *Adabul Alim Wal-Muta'alim* Karya K.H. Hasyim Asy'ari) dan *Risalah Ahlussunah wal Jama'ah: Analisis Tentang Hadits Kematian, Tanda-tanda Kiamat, dan Pemahaman Tentang Sunah dan Bid'ah* karya Hasyim Asy'ari

b. Sumber Sekunder

Mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya ilmiah yang ditulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji dan membantu peneliti berkaitan dengan konsep dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan Islam

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data *literer* yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (*koheren*) dengan objek pembahasan yang diteliti.³⁹ Sumber-sumber data yang telah terkumpul, baik primer maupun sekunder kemudian dibaca dan dipahami untuk menemukan data-data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian.

Data-data yang telah ditemukan sekaligus diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok, yaitu kelompok data yang berkenaan dengan biografi KH. Ahmad Dahlan dan pemikiran pendidikan Islamnya, kemudian kelompok data yang

³⁹Suhalarsimi Arikunto, hal. 24

berkenaan dengan biografi KH. Hasyim Asy'ari dan pemikiran pendidikan Islamnya, dan kelompok data yang menjelaskan tentang komparasi kedua tokoh tersebut terkait dengan kontribusinya terhadap pengembangan pendidikan di Indonesia. Selama sumber terkait dengan tiga kelompok data tersebut langsung dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok. Semua data dibaca dan dipahami beberapa kali dan setiap data yang ditemukan kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam masing-masing kelompok data. Sesudah data yang diperlukan dianggap cukup dan lengkap dilakukan sistemisasi dari masing-masing kelompok data tersebut, untuk selanjutnya dilakukan analisis. Sebagaimana dalam penelitian kepustakaan, setiap proses pengumpulan data senantiasa dilakukan analisis terhadap data sesuai dengan metode penelitian yang digunakan.

4. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis mana yang akan digunakannya, apakah analisis statistik ataupun non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan.⁴⁰ Analisis data dalam kajian pustaka (Library Reserch) ini adalah analisis isi (Content Analysis) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.⁴¹ Dalam istilah lain, analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan shahih

⁴⁰Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006), hal. 40

⁴¹[https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/\(online\)](https://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/(online))
diunduh tanggal 15 Mei 2018 pukul 11:00 WIB

data dengan memperhatikan konteksnya.⁴² Penelitian kualitatif kepustakaan dalam menganalisis suatu data tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data, melainkan juga pada waktu proses pengumpulan data. Setiap aspek pengumpulan data, peneliti senantiasa melakukan suatu analisis. Dalam memenuhi tujuan penelitian dan untuk menjawab pertanyaan pada fokus penelitian, pada waktu pengumpulan data peneliti melakukan analisis aspek demi aspek sesuai dengan peta penelitian. Analisis data dalam studi tokoh dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya, peneliti berusaha menangkap karakteristik sang tokoh dengan cara menata dan melihatnya berdasarkan dimensi suatu bidang keilmuan sehingga dapat ditemukan pola atau tema tertentu.
- b. Mencari hubungan logis antar pemikiran sang tokoh dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut. Di samping itu, peneliti juga berupaya untuk menentukan arti di balik pemikiran tersebut, berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, dan politik.
- c. Mengklasifikasikan dalam arti membuat pengelompokan pemikiran sang tokoh sehingga dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang/aspek pendidikan Islam yang sesuai: bidang manajerial, sosiologis, psikologis, politis, ekonomis, dan sebagainya. Dengan pengelompokan semacam ini, peneliti akan dapat menarik kesimpulan, berdasarkan hasil studi atas

⁴²Farid Wajidi, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta : Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hal. 15

sang tokoh, tentang bidang keahlian yang digeluti tokoh tersebut.

- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya, berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang sang tokoh, peneliti mungkin akan dapat menemukan aspek-aspek yang dapat digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Dengan demikian, studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.⁴³

H. Sitematika Pembahasan

Dalam suatu pembahasan harus didasari oleh kerangka berfikir yang jelas dan teratur. Suatu permasalahan harus disampaikan menurut urutannya. Mendahulukan sesuatu yang harus didahulukannya dan mengakhiri sesuatu yang harus diakhirinya dan selanjutnya. Maka dari itu harus ada sistematika pembahasan sebagai kerangka yang dijadikan acuan dalam berfikir secara sistematis. Adapun tesis ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Pada Bab I sebagai pendahuluan ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II akan diuraikan mengenai kajian teoritis, dimana akan membahas atau menjelaskan meliputi teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu pendidikan Islam, dinamika pemikiran pendidikan Islam, dan

⁴³Arief Furchan dan Agus Maimun. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005). hal. 60-62

juga biografi dari kedua tokoh yang meliputi kelahirannya, latar belakang keluarga, latar belakang pendidikan, karya-karya keduanya, keadaan sosio historis pada masa keduanya, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pemikiran keduanya.

Pada Bab III metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Pada Bab IV berisi temuan penelitian yang merupakan tema penelitian, yaitu pemikiran pendidikan KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari, serta komparasi pemikiran pendidikan keduanya.

Pada Bab V merupakan penutup yang berisikan tentang kesimpulan mengenai hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Tujuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari memiliki persamaan, di antaranya adalah sebagai berikut: a). Pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak manusia-manusia (insan) yang memiliki kapasitas keahlian sesuai dengan potensi yang dimiliki yang dapat kemampuan untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari. b). Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia & akhirat. c). Pendidikan Islam sebagai upaya penyadaran kembali bahwa segala sesuatu akan kembali pada sang pencipta.
2. Persamaan materi pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah Ilmu agama merupakan ilmu yang wajib dipelajari tiap Muslim.
3. Adapun perbedaan tujuan pendidikan Islam perspektif K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari bila dilihat dari kacamata aliran filsafat pendidikan, tujuan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dapat dikategorikan sebagai

aliran *progressivisme-rekonstruksis*osial, sedangkan tujuan pendidikan K.H. Hasyim Asy'ari merupakan tujuan pendidikan dalam kategori *essensialisme-perennialisme*.

4. Adapun perbedaan materi pendidikan Islam adalah: K.H. Ahmad Dahlan menjadikan al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber untuk menelaah keilmuan secara langsung dan mengkritik materi-materi yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya pada madzhab Syafi'i melahirkan pemikir yang "pemamah" yang tak mampu mengolah secara kritis ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mereka kurang bisanya berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian. Berbeda dengan K.H. Hasyim Asy'ari, menurutnya kitab-kitab klasik yang merupakan karya para mujtahid terdahulu dianggap masih perlu dikaji dan ditelaah sebagai bahan referensi dan pengayaan materi.
5. Persamaan konsep metode pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari dapat disimpulkan adalah keduanya menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan kondisi siswa.
6. Dalam manajemen lembaga pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari sama-sama meletakkan ide madrasah dengan sistem klasikal

dan sama-sama berkembang pesat di Jawa. Adapun perbedaan dalam pemikiran manajemen lembaga pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dalam mengembangkan lembaga pendidikan Islam di bawah manajemen organisasi Muhammadiyah di tiap daerah dengan kepemimpinan lembaga berdasarkan pemilihan organisasi.

K.H. Hasyim Asy'ari dengan madrasah yang didirikannya dalam lingkungan pesantren berorientasi pada pengembangan manajemen pesantren yang inovatif sebagai jawaban bagi tantangan zaman yang dihadapi. Lembaga harus dipimpin oleh orang-orang yang berkompeten dengan tetap memperhatikan aspek keturunan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, antara lain:

Melihat muara cikal bakal pendidikan yang digawangi oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Hasyim Asy'ari adalah untuk memajukan pendidikan Islam di Indonesia, maka bagaimana kita sebagai pemerhati pendidikan di Indonesia menyatukan dan mengambilnya untuk kemajuan pendidikan di Indonesia, bukan malah mempersoalkan atau meributkan perbedaan dan kekurangan-kekurangan masing-masing.

Pemikiran pendidikan dari keduanya dapat kita jadikan modal atau embrio untuk pengembangan pendidikan Islam di Indonesia pada saat ini agar

menjadi lebih baik lagi dari segi mutu, kualitas, dan kuantitasnya



DAFTAR PUSTAKA

- A.L Tibawi, *Islamic Education; Its Traditions and Modernization in the Arab National Systems*. London: Luzac, 1972.
- Abdul Kholiq, dkk. *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 1999.
- Abdul Munir Mulkhan, *Pemikiran Kyai Haji Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Abdul Wahid, *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam* Semarang: Walisongo Press, 2011.
- Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003.
- Achmad Muhibbin Zuhri. *Pemikiran KH Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa Al- Jama'ah*. Surabaya: Khalista, 2010.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Albert Hourani, *A History of the Arab People*. New York: Warner Books, 1991.
- Amai Arief, *Pengntar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press Juli, 2002.
- Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifi, *Gagasan Pembaharuan Muhammadiyah dalam Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Arkhanaf. *KH Hasyim Asy'ari; Bapak Umat Islam Indonesia*. (Jombang: Pondok Pesantren Tebuireng, 1949.
- Azyumardi Azra, *Pembaruan Pendidikan Islam*, dalam Mawar Saridjo, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Amsisco, 1996.

- _____, *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Badan Pusat Statistik, *Potret Pendidikan Indonesia (Statistik Pendidikan 2018)*, Jakarta : Badan Pusat Statistik Indonesia, 2018.
- Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: the Classical Period, AD 700-1300*. Maryland: Rowman dan Littlefield Inc, 1990.
- David Williams dalam Lexy Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1990-1942*. Jakarta: LP3ES, 1996.
- Farid Wajidi, *Analisis Isi : Pengantar Teori dan Metodologi*, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993.
- Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sitem Pendidikan Versi Al-Ghazali*, (terj.) Fathur Rahmat May dan Syamsuddin Asyrafi, dari judul asli *Al-Mazhabut Tarbawi 'idn Al-Ghazali*, Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Traditions* Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- George Makdisi, *Typology of Institutions of Learning* dalam *An Anthology Studies* oleh Issa J. Baulatta. (Montreal: McGill Indonesia IAIN Development Project, 1992.
- Hadari Nawawi dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994.
- Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan Islam* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Harry J. Benda, "The Crescent and The Rising Sun, Indonesian Islam under The Japanese Occupation 1942-1945", terjemahan *Bulan Sabit dan Matahari Terbit Islam di Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1980.
- Hartono. *Statistik Untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hasan Langgulung. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.

Herry Mohammad, dkk. *Tokoh-tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*. Jakarta: Gema Insani Press, 2006.

Hery Sucipto. *KH Ahmad Dahlan; Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta: Best Media Utama, 2010

<http://kamusbahasandonesia.org/Perbandingan> diakses pada tanggal 25 Juli 2019.

<http://siswoyo.blog.unissula.ac.id/2012/06/16/pengembangan-pemikiran-pendidikan-islam-di-indonesia/>, diakses tanggal 25 Juli 2019.

<http://www.artikelbagus.com/2012/11/pengertian-pendidikan.html>, diakses pada tanggal 25 Juli 2019.

<http://www.scribd.com/doc/25161947/Definisi-Pemikiran>, diakses pada tanggal 25 Juli 2019.

Ishomudin Hadziq, *Al-Ta'rif bi al-Mu'alliif*, dalam KH Hasyim Asy'ari, *Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Maktabah Turast al-Islami, 1415 H.

Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1986.

Khaeran Efendi, *Konsep Pendidikan Akhlak: Studi Atas Pemikiran K.H Hasyim Asy'ari dan Hamka*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010.

Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan: Kenang-kenangan Promosi Doktor Honoris Causa*. Yogyakarta, 1967.

M. Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Social Budaya, dalam Buku Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.

Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1996.

Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2010.

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta :Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Moh Nazir, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

- Mu'arif, *Pemikiran Pendidikan KH. Ahmad Dahlan Tinjauan Filsafat Pendidikan Progresivisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2009.
- Muhammad Rifai, KH. *Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Muhammad Slamet, *Kepemimpinan Kyai dalam Perubahan Manajemen Pondok Pesantren, Kasus Ponpes Tebuireng Jombang*, Yogyakarta: Aditya Media, 2010.
- Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam* Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Nasruddin Anshoriy. *Matahari Pembaharuan; Rekam Jejak KH Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Galangpress, 2010.
- Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992.
- Nur Rokhim, *Kiai-Kiai Kharismatik & Fenomena (Biografi dan Inspirasi Hidup Mereka Sehari-hari)*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006.
- P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Ririn Pebrianti, *Prinsip-Prinsip Dasar Komponen Pendidikan Islam dalam Surat Al Kahfi: 60-82*, Padang: IAIN Imam Bonjol, 2013.
- Rohinah M. Noor. *KH Hasyim As'ari; Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2010.
- RZ. Ricky Satria Wiranata, *Konsep Pendidikan Karakter KH. Ahmad Dahlan dalam Perspektif Tokoh Muhammadiyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- S. Nasution. *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Soegarda Poerbatjaraka. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Status Gunung Mulia, 1970.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Suharto, dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Penerbit Indah, 1996.
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT RajaGrafindo, 2006.
- Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Andi Offset, 1993.
- Suwendi, *Konsep Kependidikan K.H Hasyim Asy'ari*. Jakarta: LeKDiS, 2005.
- _____, *Sejarah & Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: LeKDiS, 2004.
- Syafii Ma'arif, *Muhammadiyah dan NU: Reorientasi Wawasan Keislaman*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1993.
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam; Ibnu Sina, Al-Ghazali, Ibn Khaldun, Muhammad Abduh, Muhammad Iqbal, Hasan Al-Banna, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, K.H Ahmad Dahlan, K.H Hasyim Asy'ari, Hamka, Basiuni Imran, Hasan Langgulung, Azyumardi Azra*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Tobroni, *Pendidikan Islam; Paradigma Teologis, Filosofis, dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press, 2008.
- Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*, Bandung: Citra Umbara, 2003.
- Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, Jakarta : Kencana, 2011.
- Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jember: Muria Offset, 1985.